

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak berada pada kelompok usia 12–17 tahun, yaitu sebanyak 43 responden (69,35%), sedangkan responden yang berada pada kelompok usia 18–21 tahun sebanyak 19 responden (30,64%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada fase remaja awal hingga remaja pertengahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok usia 12–17 tahun merupakan kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian. Kondisi ini dapat terjadi karena pada rentang usia tersebut jumlah remaja yang masih tinggal bersama orang tua dan aktif berinteraksi dalam lingkungan sosial desa relatif lebih banyak dibandingkan kelompok usia 18–21 tahun yang sebagian telah bekerja, merantau, atau melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Selain itu, kelompok usia 12–17 tahun merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, keinginan mencoba pengalaman baru, serta kecenderungan untuk lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya.

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2020), masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang sangat cepat. Pada fase ini remaja mulai mencari identitas diri,

mengembangkan kemandirian, serta memiliki kecenderungan untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal baru yang ada di lingkungannya. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk perilaku konsumsi minuman beralkohol.

Dominannya responden pada kelompok usia 12–17 tahun juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion* (identitas versus kebingungan peran). Pada tahap ini individu berusaha menemukan jati dirinya dan sering kali mencari pengakuan dari kelompok teman sebaya. Dalam proses tersebut, remaja cenderung lebih mudah menerima pengaruh lingkungan sosial, termasuk meniru perilaku yang dilakukan oleh kelompok pergaulannya.

Selain itu, menurut Hurlock (2021), masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa ingin tahu dan keberanian mengambil risiko. Remaja sering mencoba berbagai hal baru tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, kelompok usia remaja awal dan pertengahan sering menjadi sasaran berbagai program promosi kesehatan dan pencegahan perilaku berisiko.

Apabila dikaitkan dengan penelitian mengenai perilaku konsumsi minuman beralkohol, dominannya kelompok usia 12–17 tahun menjadi temuan yang penting. Pada usia tersebut, kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan belum berkembang secara optimal sehingga remaja lebih rentan terhadap pengaruh eksternal. Menurut WHO (2023), remaja yang

mulai terpapar alkohol pada usia yang lebih muda memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kebiasaan konsumsi alkohol berkelanjutan dibandingkan mereka yang mulai terpapar pada usia yang lebih dewasa.

Dari sisi sosial, kelompok usia 12–17 tahun umumnya memiliki aktivitas yang lebih banyak dilakukan bersama teman sebaya dibandingkan keluarga. Menurut Papalia et.al (2021), teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku remaja karena pada masa ini individu mulai mengalihkan sebagian besar perhatian sosialnya dari keluarga kepada kelompok pertemanan. Akibatnya, perilaku yang berkembang dalam kelompok teman sebaya sering kali menjadi acuan bagi remaja dalam bertindak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama et.al (2023) yang menemukan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian perilaku konsumsi minuman beralkohol berada pada rentang usia 13–17 tahun. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usia remaja awal merupakan periode yang paling rentan terhadap perilaku mencoba minuman beralkohol karena tingginya rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahman et.al (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna minuman beralkohol pada kelompok remaja berada pada rentang usia 15–18 tahun. Peneliti menjelaskan bahwa pada usia tersebut remaja sedang berada pada fase pencarian identitas sehingga cenderung lebih mudah mengikuti perilaku yang dianggap dapat meningkatkan penerimaan sosial dalam kelompok pergaulannya.

Selain itu, penelitian Putri et.al (2022) menemukan bahwa kelompok usia remaja pertengahan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perilaku berisiko dibandingkan kelompok usia dewasa muda. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan emosi yang masih labil serta kemampuan pengambilan keputusan yang belum matang. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siregar et.al (2023) yang menemukan bahwa perilaku konsumsi minuman beralkohol lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 18–21 tahun. Penelitian tersebut dilakukan pada wilayah perkotaan yang sebagian besar respondennya merupakan mahasiswa dan pekerja muda. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah penelitian. Pada daerah perkotaan, remaja usia 18–21 tahun memiliki akses yang lebih luas terhadap minuman beralkohol dibandingkan remaja di daerah pedesaan. Sementara itu, pada penelitian ini yang dilakukan di Desa Lubuk Buntak, jumlah remaja usia 12–17 tahun lebih banyak sehingga kelompok usia tersebut mendominasi responden penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 12–17 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa populasi remaja di Desa Lubuk Buntak didominasi oleh remaja awal hingga remaja pertengahan yang sedang berada dalam fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan perilaku berisiko. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku konsumsi minuman beralkohol perlu difokuskan pada kelompok usia ini melalui pendidikan kesehatan, penguatan peran keluarga, pengawasan masyarakat, serta

pembinaan remaja melalui kegiatan positif yang dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 44 responden (71,0%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 responden (29,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada jenjang pendidikan menengah atas.

Tingginya jumlah responden yang berada pada tingkat pendidikan SMA menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini berada pada fase remaja pertengahan hingga akhir. Pada jenjang pendidikan ini, remaja umumnya memiliki ruang pergaulan yang lebih luas dibandingkan saat berada di bangku SMP. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teman sekelas, tetapi juga dengan teman dari berbagai lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang remaja untuk memperoleh berbagai informasi, pengalaman, maupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya, termasuk terkait perilaku konsumsi alkohol.

Menurut Notoatmodjo (2020), pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan kemampuannya dalam menerima serta mengolah informasi yang diperoleh. Namun demikian, pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin seseorang terhindar dari perilaku berisiko apabila tidak diimbangi dengan pengawasan keluarga, kontrol diri, dan lingkungan sosial yang positif.

Mayoritas responden yang berpendidikan SMA dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada rentang usia 12–17 tahun. Pada rentang usia tersebut, sebagian besar remaja memang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA atau sederajat sehingga jumlahnya lebih dominan dibandingkan responden yang masih berada pada tingkat SMP.

Menurut Santrock (2020), siswa SMA berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh kebebasan, pengakuan sosial, dan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Pada masa ini, pengaruh teman sebaya cenderung lebih kuat dibandingkan pengaruh keluarga dalam beberapa aspek kehidupan remaja. Oleh karena itu, remaja SMA memiliki peluang yang lebih besar untuk terpapar berbagai perilaku yang berkembang di lingkungan pergaulan mereka.

Selain itu, menurut Papalia et.al (2021), remaja yang berada pada tingkat pendidikan menengah atas mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih abstrak dan kritis. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum selalu diikuti dengan kematangan emosional yang optimal. Akibatnya, remaja masih sering mengambil keputusan berdasarkan dorongan emosional, rasa ingin tahu, atau tekanan dari kelompok pergaulan.

Tingginya proporsi responden berpendidikan SMA juga dapat menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan sasaran yang penting dalam program pencegahan konsumsi alkohol. Pada jenjang pendidikan SMA, remaja memiliki akses yang lebih luas terhadap media sosial, internet, dan lingkungan pertemanan yang beragam. Jika tidak disertai kemampuan

menyaring informasi dengan baik, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif, termasuk konsumsi minuman beralkohol.

Menurut WHO (2023), lingkungan sekolah menengah atas merupakan salah satu tempat yang strategis untuk melakukan intervensi promosi kesehatan karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah dan berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya. Program pendidikan kesehatan yang diberikan sejak usia sekolah terbukti mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak negatif penggunaan alkohol dan zat adiktif lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et.al (2023) yang menemukan bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden penelitian berada pada tingkat pendidikan SMA. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa SMA memiliki intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dibandingkan siswa SMP.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmat et.al (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang pernah mengonsumsi minuman beralkohol berasal dari kelompok pendidikan SMA. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin luas lingkungan sosial yang dimiliki remaja, maka semakin besar pula kemungkinan mereka terpapar perilaku konsumsi alkohol.

Selain itu, penelitian Kurniawan et.al (2022) menemukan bahwa siswa SMA memiliki tingkat rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMP sehingga lebih berisiko mencoba berbagai perilaku baru, termasuk

perilaku yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Harahap et.al (2023) yang menemukan bahwa perilaku berisiko pada remaja lebih banyak ditemukan pada siswa SMP. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja SMP memiliki kontrol diri yang lebih rendah dibandingkan siswa SMA. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, serta kondisi sosial budaya pada lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa dominannya responden dengan tingkat pendidikan SMA tidak hanya menggambarkan karakteristik pendidikan responden, tetapi juga menunjukkan bahwa kelompok remaja SMA merupakan kelompok yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan perilaku konsumsi alkohol. Pendidikan kesehatan, pembinaan karakter, penguatan pengawasan orang tua, serta penciptaan lingkungan sosial yang positif perlu ditingkatkan agar remaja mampu mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Laki-Laki Di Desa Lubuk Buntak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 responden remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 38 orang (61,3%), kemudian kategori baik sebanyak 14 orang (22,6%), dan kategori kurang sebanyak 10 orang (16,1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai minuman beralkohol, baik terkait

pengertian, kandungan, dampak kesehatan, maupun konsekuensi sosial yang ditimbulkan akibat konsumsi alkohol. Namun demikian, masih terdapat sebagian remaja yang memiliki pengetahuan kurang, sehingga berpotensi lebih mudah terpengaruh untuk mencoba maupun mengonsumsi minuman beralkohol.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian menghasilkan pemahaman tertentu. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan dan menghindari perilaku berisiko.

Dominannya kategori pengetahuan cukup pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berada pada jenjang SMA (71%). Pendidikan formal memberikan kesempatan yang lebih luas bagi remaja untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan, bahaya penyalahgunaan zat adiktif, serta dampak negatif konsumsi alkohol melalui mata pelajaran, kegiatan sekolah, maupun penyuluhan kesehatan.

Selain pendidikan formal, perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Saat ini remaja dapat dengan mudah memperoleh informasi melalui internet, media sosial, televisi, maupun berbagai platform digital lainnya. Informasi mengenai dampak buruk alkohol banyak tersedia dan dapat diakses kapan saja. Hal ini

memungkinkan remaja memiliki pemahaman dasar yang cukup meskipun tidak selalu memperoleh pendidikan kesehatan secara langsung.

Namun demikian, tingginya pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perilaku yang baik. Menurut teori *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP), pengetahuan merupakan tahap awal pembentukan perilaku, tetapi perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, lingkungan sosial, norma kelompok sebaya, budaya masyarakat, dan kontrol diri. Oleh karena itu, remaja yang mengetahui bahaya alkohol belum tentu mampu menghindari konsumsi alkohol apabila berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra et.al (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai bahaya minuman beralkohol. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi melalui media sosial meningkatkan wawasan remaja mengenai risiko kesehatan akibat konsumsi alkohol. Namun, pengetahuan yang cukup belum tentu mampu mencegah perilaku konsumsi alkohol apabila terdapat pengaruh kuat dari teman sebaya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahman et.al (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang atau cukup mengenai dampak alkohol. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa informasi kesehatan yang diterima melalui sekolah dan media massa berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat et.al (2021) yang menemukan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan

baik mengenai bahaya alkohol. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik responden, lokasi penelitian, tingkat pendidikan, akses informasi, serta intensitas program penyuluhan kesehatan yang berbeda pada masing-masing daerah.

Masih ditemukannya remaja dengan pengetahuan kurang (16,1%) menunjukkan bahwa edukasi mengenai bahaya minuman beralkohol perlu terus ditingkatkan. Rendahnya pengetahuan dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi kesehatan, rendahnya minat membaca, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai bahaya alkohol, serta minimnya kegiatan penyuluhan yang menjangkau kelompok remaja di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai minuman beralkohol. Namun, pengetahuan tersebut masih perlu ditingkatkan menjadi kategori baik melalui pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, keterlibatan keluarga, sekolah, serta tokoh masyarakat agar dapat membentuk perilaku yang lebih positif dan menjauhkan remaja dari risiko konsumsi minuman beralkohol.

3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Laki-Laki Di Desa Lubuk Buntak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 responden remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak, sebagian besar memiliki sikap kategori cukup sebanyak 26 orang (41,9%), diikuti kategori baik sebanyak 23 orang (37,1%), dan kategori kurang sebanyak 13 orang (21,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki kecenderungan sikap yang cukup positif terhadap upaya pencegahan dan penghindaran konsumsi minuman beralkohol. Namun demikian, masih terdapat sebagian remaja yang memiliki sikap kurang baik terhadap bahaya alkohol, sehingga berpotensi lebih mudah menerima atau menoleransi perilaku konsumsi alkohol dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo (2020), sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek atau stimulus yang melibatkan komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat tercermin melalui pendapat, penilaian, maupun kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu objek tertentu. Dalam konteks penelitian ini, sikap remaja terhadap minuman beralkohol menggambarkan bagaimana mereka memandang perilaku konsumsi alkohol, apakah dianggap berbahaya, dapat diterima, atau harus dihindari.

Dominannya kategori sikap cukup pada penelitian ini dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan responden yang juga sebagian besar berada pada kategori cukup. Secara teori, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap. Remaja yang memahami dampak negatif alkohol cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan konsumsi alkohol. Akan tetapi, pemahaman yang belum optimal menyebabkan sikap yang terbentuk juga belum sepenuhnya kuat untuk menolak perilaku konsumsi alkohol. Selain faktor pengetahuan, sikap remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat

pertama bagi anak dalam memperoleh nilai, norma, dan kebiasaan hidup. Orang tua yang memberikan pengawasan, pendidikan agama, serta komunikasi yang baik mengenai bahaya alkohol cenderung membentuk sikap negatif terhadap konsumsi minuman beralkohol. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan remaja memiliki sikap yang lebih permisif terhadap perilaku tersebut.

Faktor lain yang turut memengaruhi sikap remaja adalah pengaruh teman sebaya. Masa remaja merupakan periode ketika individu memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Tidak jarang remaja menyesuaikan sikap dan perilakunya agar sesuai dengan kelompok pertemanan. Jika lingkungan pertemanan memandang konsumsi alkohol sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan dianggap sebagai simbol kedewasaan, maka remaja cenderung memiliki sikap yang lebih toleran terhadap alkohol meskipun mengetahui dampak negatifnya.

Menurut Azwar (2021), pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional individu. Oleh karena itu, sikap remaja terhadap alkohol tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 23 responden (37,1%) yang memiliki sikap baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian remaja telah memiliki pandangan yang positif mengenai pentingnya menjauhi minuman beralkohol. Sikap yang baik tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh

pendidikan kesehatan yang diterima di sekolah, pembinaan dari keluarga, aktivitas keagamaan, serta informasi kesehatan yang diperoleh melalui media massa dan media sosial. Namun demikian, masih terdapat 13 responden (21,0%) yang memiliki sikap kurang. Temuan ini perlu mendapat perhatian karena sikap yang kurang baik dapat menjadi faktor risiko munculnya perilaku konsumsi alkohol. Remaja dengan sikap kurang cenderung tidak menganggap alkohol sebagai masalah serius, lebih mudah menerima ajakan teman, dan memiliki kontrol diri yang lebih rendah ketika menghadapi tekanan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et.al (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap kategori cukup terhadap bahaya minuman beralkohol. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa meskipun remaja telah mengetahui dampak buruk alkohol, mereka masih berada pada tahap keraguan dalam menolak pengaruh lingkungan sosial yang mendukung konsumsi alkohol.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati et.al (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki sikap sedang atau cukup terhadap perilaku konsumsi alkohol. Peneliti menjelaskan bahwa sikap remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herlambang et.al (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap baik terhadap pencegahan konsumsi alkohol. Perbedaan hasil penelitian tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik wilayah penelitian, tingkat pendidikan responden, kondisi sosial budaya masyarakat, serta intensitas program edukasi kesehatan yang berbeda.

Berdasarkan teori Lawrence Green, sikap termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Semakin positif sikap seseorang terhadap suatu perilaku sehat, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Sebaliknya, sikap yang kurang baik dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku yang tidak sehat, termasuk konsumsi minuman beralkohol.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak memiliki sikap yang cukup terhadap bahaya minuman beralkohol. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan edukasi kesehatan, penguatan peran keluarga, pembinaan keagamaan, serta pengawasan lingkungan sosial agar sikap remaja berkembang menjadi lebih positif sehingga mampu mencegah perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja.

4. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Remaja Laki-Laki Di Desa Lubuk Buntak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 responden remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak, sebagian besar berada pada kategori lingkungan sosial tidak berisiko sebanyak 23 orang (37,1%), kategori cukup berisiko sebanyak 21 orang (33,9%), dan kategori berisiko sebanyak 18 orang (29,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja berada dalam lingkungan sosial yang tidak berisiko, persentase remaja yang berada pada lingkungan cukup berisiko dan berisiko masih tergolong

cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial masih menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja, khususnya terkait konsumsi minuman beralkohol.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang terdiri atas individu maupun kelompok yang berinteraksi dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai, norma, serta perilaku seseorang. Pada masa remaja, lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar karena remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan anggota keluarga.

Tingginya persentase lingkungan sosial tidak berisiko (37,1%) menunjukkan bahwa sebagian remaja masih berada dalam lingkungan yang positif. Lingkungan tersebut dapat berupa keluarga yang harmonis, teman sebaya yang memiliki perilaku sehat, kegiatan keagamaan yang aktif, serta adanya pengawasan dari masyarakat sekitar. Lingkungan yang kondusif seperti ini dapat menjadi faktor pelindung (*protective factor*) yang membantu remaja terhindar dari perilaku menyimpang, termasuk konsumsi minuman beralkohol.

Menurut Santrock (2020), remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan diri, membuat keputusan yang sehat, dan menolak pengaruh negatif dari teman sebaya. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang tidak berisiko menjadi modal penting dalam upaya pencegahan perilaku konsumsi alkohol.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (33,9%) berada pada kategori lingkungan sosial cukup berisiko. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian remaja masih terpapar faktor-faktor yang dapat mendorong perilaku konsumsi alkohol, meskipun pengaruhnya belum terlalu kuat. Faktor tersebut dapat berupa adanya teman yang pernah mengonsumsi alkohol, kurangnya aktivitas positif di lingkungan sekitar, lemahnya pengawasan orang tua, atau adanya akses terhadap minuman beralkohol di lingkungan tempat tinggal.

Keberadaan kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Seseorang dapat mempelajari suatu perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang ada di lingkungannya. Remaja yang sering melihat teman-temannya mengonsumsi alkohol akan lebih mudah menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal sehingga meningkatkan kemungkinan untuk menirunya.

Selain itu, sebanyak 18 responden (29,0%) berada pada kategori lingkungan sosial berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden hidup dalam lingkungan yang memiliki potensi kuat memengaruhi mereka untuk melakukan perilaku konsumsi alkohol. Lingkungan berisiko dapat ditandai dengan adanya teman dekat yang mengonsumsi alkohol, kurangnya kontrol sosial masyarakat, rendahnya pengawasan keluarga, serta adanya budaya atau kebiasaan tertentu yang mentoleransi penggunaan minuman beralkohol.

Menurut Lawrence Green (2020), lingkungan sosial termasuk ke dalam faktor penguat (*reinforcing factors*) yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Meskipun individu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, perilaku sehat akan sulit dipertahankan apabila lingkungan sosial justru memberikan dukungan terhadap perilaku yang tidak sehat. Sebaliknya, lingkungan yang positif dapat memperkuat terbentuknya perilaku sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et.al (2023) yang menemukan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Remaja yang memiliki teman sebaya pengguna alkohol cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk ikut mengonsumsi alkohol dibandingkan remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan yang sehat. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahman et.al (2022) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sosial merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku penyalahgunaan alkohol pada remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat dibandingkan faktor individu dalam mendorong remaja mencoba minuman beralkohol.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari et.al (2021) yang menemukan bahwa lingkungan sosial tidak memiliki pengaruh yang dominan terhadap perilaku konsumsi alkohol. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor keluarga dan kontrol diri memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan lingkungan sosial. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, kondisi sosial budaya masyarakat, serta perbedaan lokasi penelitian.

Dari sudut pandang teori perkembangan remaja, kondisi ini dapat dipahami karena masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri (*identity seeking*). Pada fase ini, remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok sosialnya karena adanya kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh teman sebaya. Akibatnya, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku remaja, termasuk perilaku konsumsi alkohol.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak cenderung berada pada kategori tidak berisiko, namun proporsi remaja yang berada pada lingkungan cukup berisiko dan berisiko masih cukup tinggi.

5. Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Remaja Laki-Laki Di Desa Lubuk Buntak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 responden remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak, sebagian besar memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori rendah sebanyak 23 orang (37,1%), kategori sedang sebanyak 21 orang (33,9%), dan kategori tinggi sebanyak 18 orang (29,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak memiliki perilaku konsumsi alkohol yang relatif rendah. Temuan ini merupakan kondisi yang cukup baik karena menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki kebiasaan yang tinggi dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Namun demikian, masih terdapat 29,0% remaja yang berada pada kategori konsumsi alkohol tinggi dan 33,9% pada

kategorisedang, sehingga kondisi ini tetap perlu mendapatkan perhatian serius dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku merupakan respons atau tindakan seseorang terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks konsumsi alkohol, perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai bahaya alkohol, tetapi juga oleh sikap, lingkungan sosial, keluarga, budaya, serta pengaruh teman sebaya.

Tingginya persentase perilaku konsumsi alkohol kategori rendah (37,1%) dapat disebabkan oleh adanya kesadaran sebagian remaja mengenai dampak negatif alkohol terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan sikap yang cenderung positif terhadap bahaya alkohol. Kondisi tersebut dapat menjadi faktor pelindung yang membantu remaja menghindari perilaku konsumsi alkohol.

Selain itu, faktor keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga yang memberikan pengawasan, perhatian, pendidikan agama, dan komunikasi yang baik akan membantu remaja mengembangkan perilaku yang lebih sehat. Menurut Friedman (2021), keluarga memiliki fungsi sosialisasi yang sangat penting dalam membentuk nilai dan perilaku anak. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi untuk menolak perilaku berisiko, termasuk konsumsi alkohol.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 responden (33,9%) yang berada pada kategori perilaku konsumsi alkohol sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian remaja pernah atau masih melakukan konsumsi alkohol dalam frekuensi tertentu. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas diri, tekanan kelompok sebaya, maupun keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya.

Menurut Santrock (2020), masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, keinginan mencoba hal-hal baru, dan kecenderungan mengambil risiko. Pada fase ini, remaja sering kali mencoba berbagai perilaku tanpa mempertimbangkan secara matang konsekuensi jangka panjang yang mungkin terjadi.

Temuan yang cukup mengkhawatirkan dalam penelitian ini adalah masih adanya 18 responden (29,0%) yang memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam konsumsi minuman beralkohol. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, sosial, maupun psikologis.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024), konsumsi alkohol pada usia remaja dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan belajar, gangguan pengendalian emosi, peningkatan risiko kecelakaan, kekerasan, serta berbagai perilaku berisiko lainnya. Semakin dini seseorang mulai mengonsumsi alkohol, maka semakin besar risiko terjadinya ketergantungan alkohol pada masa dewasa.

Perilaku konsumsi alkohol yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat responden yang berada pada kategori lingkungan sosial berisiko dan cukup berisiko. Menurut Bandura (2021) dalam teori *Social Learning Theory*, individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Remaja yang sering berinteraksi dengan teman sebaya yang mengonsumsi alkohol cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku yang sama.

Selain pengaruh teman sebaya, faktor budaya dan kebiasaan masyarakat juga dapat berkontribusi terhadap perilaku konsumsi alkohol. Pada beberapa lingkungan pedesaan, konsumsi minuman beralkohol terkadang dianggap sebagai bagian dari pergaulan atau simbol keberanian dan kedewasaan. Persepsi seperti ini dapat menyebabkan remaja lebih mudah menerima dan meniru perilaku konsumsi alkohol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra et.al (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori konsumsi alkohol rendah hingga sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meskipun pengetahuan remaja tentang bahaya alkohol cukup baik, pengaruh lingkungan sosial masih menjadi faktor utama yang menyebabkan sebagian remaja tetap mengonsumsi alkohol.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari et.al (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol pada remaja berkaitan erat dengan pengaruh teman sebaya dan lemahnya pengawasan orangtua. Semakin

kuat pengaruh teman sebaya yang mengonsumsi alkohol, maka semakin tinggi risiko remaja melakukan perilaku yang sama.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat et.al (2021) yang menemukan bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku konsumsi alkohol pada kategori tinggi. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, kondisi sosial budaya masyarakat, tingkat pendidikan, serta perbedaan akses terhadap minuman beralkohol di masing-masing wilayah penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak cenderung berada pada kategori rendah. Namun, masih tingginya proporsi remaja dengan perilaku konsumsi alkohol sedang dan tinggi menunjukkan bahwa masalah konsumsi alkohol pada remaja masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian.

5.2 Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Remaja Laki-Laki Di Desa Lubuk Buntak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar yaitu 7 orang (70%) memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori tinggi dan tidak terdapat responden yang memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai bahaya minuman beralkohol menyebabkan remaja kurang memahami risiko kesehatan, sosial, maupun psikologis yang dapat ditimbulkan akibat konsumsi alkohol.

Kurangnya informasi mengenai dampak alkohol dapat membuat remaja menganggap konsumsi alkohol sebagai perilaku yang wajar dan tidak berbahaya. Selain itu, remaja yang memiliki pengetahuan rendah cenderung lebih mudah menerima informasi yang keliru dari teman sebaya atau lingkungan sekitar. Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku yang dilakukan. Kondisi inilah yang diduga menyebabkan sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang berada pada kategori perilaku konsumsi alkohol tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan dasar terbentuknya kesadaran seseorang dalam menentukan pilihan perilaku. Individu yang memiliki pengetahuan rendah mengenai suatu masalah kesehatan cenderung lebih mudah melakukan perilaku yang berisiko karena tidak memahami dampak yang mungkin terjadi.

Pada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar responden berada pada kategori perilaku konsumsi alkohol sedang yaitu sebanyak 16 orang (42,1%), sedangkan 13 orang (34,2%) berada pada kategori rendah dan 9 orang (23,7%) berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup telah memberikan pemahaman dasar mengenai bahaya alkohol, namun belum cukup kuat untuk sepenuhnya mencegah perilaku konsumsi alkohol.

Remaja dengan pengetahuan cukup umumnya telah mengetahui bahwa alkohol dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan keyakinan dan kontrol

diri yang kuat untuk menolak pengaruh lingkungan. Pada usia remaja, faktor pergaulan dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali lebih dominan dibandingkan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, meskipun telah mengetahui risiko alkohol, sebagian remaja masih tetap mengonsumsi alkohol dalam tingkat tertentu.

Menurut Santrock (2020), masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang ditandai dengan tingginya pengaruh teman sebaya. Dalam kondisi tersebut, pengetahuan yang dimiliki remaja sering kali belum cukup untuk mengendalikan perilaku apabila terdapat tekanan sosial dari lingkungan pertemanan.

Sementara itu, pada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan baik, jumlah responden yang memiliki perilaku konsumsi alkohol tinggi dan sedang relatif lebih sedikit dibandingkan kelompok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai bahaya alkohol, maka kecenderungan untuk mengonsumsi alkohol juga semakin rendah.

Pengetahuan yang baik membuat remaja lebih memahami berbagai dampak negatif alkohol, seperti gangguan kesehatan, penurunan prestasi belajar, risiko kecelakaan, konflik sosial, hingga kemungkinan terjadinya ketergantungan. Pemahaman tersebut menjadi pertimbangan bagi remaja dalam mengambil keputusan sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati terhadap perilaku konsumsi alkohol.

Namun demikian, masih terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tetap mengonsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan

bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, kebiasaan teman sebaya, pola asuh keluarga, serta norma yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik belum tentu sepenuhnya menjamin seseorang terhindar dari perilaku konsumsi alkohol apabila terdapat pengaruh lingkungan yang kuat.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan remaja, maka semakin tinggi perilaku konsumsi alkohol yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja, maka kecenderungan untuk melakukan konsumsi alkohol menjadi lebih rendah. Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman et.al (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku konsumsi alkohol dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari et.al (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan

kesehatan dapat menurunkan kecenderungan perilaku konsumsi alkohol pada remaja

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Remaja Laki-Laki Di Desa Lubuk Buntak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok remaja yang memiliki sikap kurang, sebagian besar yaitu 10 orang (76,9%) memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori tinggi, sedangkan hanya 1 orang (7,7%) yang memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap yang kurang baik terhadap konsumsi alkohol cenderung mendorong remaja untuk lebih sering mengonsumsi minuman beralkohol.

Sikap yang kurang dapat ditunjukkan melalui adanya pandangan bahwa konsumsi alkohol merupakan hal yang biasa, tidak berbahaya, atau dapat diterima dalam pergaulan sehari-hari. Remaja yang memiliki sikap demikian cenderung tidak memiliki penolakan yang kuat terhadap ajakan teman untuk mengonsumsi alkohol. Selain itu, mereka juga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang mendukung perilaku konsumsi alkohol. Akibatnya, frekuensi maupun intensitas konsumsi alkohol menjadi lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan konsumsi alkohol.

Pada kelompok remaja yang memiliki sikap cukup, sebagian besar responden yaitu 18 orang (69,2%) memiliki perilaku konsumsi alkohol kategorisedang, sedangkan 8 orang (30,8%) berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat responden yang memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap yang cukup belum sepenuhnya mampu mencegah perilaku konsumsi alkohol.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena remaja dengan sikap cukup umumnya telah memiliki pandangan bahwa alkohol dapat memberikan dampak negatif, namun keyakinan tersebut belum cukup kuat untuk diwujudkan dalam perilaku nyata. Mereka mungkin masih berada pada posisi yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama teman sebaya. Akibatnya, meskipun tidak terlalu mendukung konsumsi alkohol, mereka masih dapat terlibat dalam perilaku tersebut dalam tingkat tertentu sehingga lebih banyak berada pada kategori konsumsi sedang.

Sementara itu, pada kelompok remaja yang memiliki sikap baik, hampir seluruh responden yaitu 22 orang (95,7%) memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori rendah dan tidak terdapat responden yang memiliki perilaku konsumsi alkohol kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap yang baik berperan penting dalam menekan perilaku konsumsi alkohol pada remaja.

Remaja yang memiliki sikap baik cenderung memiliki pandangan negatif terhadap konsumsi alkohol serta menyadari bahwa perilaku tersebut dapat merugikan kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, maupun masa depan mereka. Sikap yang positif terhadap kesehatan akan mendorong remaja untuk menghindari perilaku berisiko dan lebih mampu menolak pengaruh lingkungan yang mengarah pada konsumsi alkohol. Oleh karena itu, sebagian besar responden dengan sikap baik berada pada kategori perilaku konsumsi alkohol rendah.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek atau masalah tertentu. Sikap yang positif terhadap kesehatan akan mendorong individu untuk melakukan perilaku yang mendukung kesehatan, sedangkan sikap yang negatif akan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang berisiko.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik sikap remaja terhadap pencegahan konsumsi alkohol, maka semakin rendah perilaku konsumsi alkohol yang ditunjukkan. Sebaliknya, remaja yang memiliki sikap kurang baik cenderung menunjukkan perilaku konsumsi alkohol yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku konsumsi alkohol pada remaja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Sikap yang positif akan mendorong individu untuk melakukan tindakan yang mendukung kesehatan, sedangkan sikap yang negatif dapat meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku yang merugikan kesehatan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja dengan sikap negatif terhadap

bahaya alkohol memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku konsumsi alkohol dibandingkan remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan konsumsi alkohol

3. Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Remaja Laki-Laki Di Desa Lubuk Buntak

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh remaja laki-laki yang memiliki lingkungan sosial berisiko menunjukkan perilaku konsumsi alkohol tinggi, yaitu sebanyak 18 responden (100%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan yang mendukung atau membiasakan konsumsi minuman beralkohol cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut. Adanya tekanan kelompok sebaya, keinginan untuk diterima dalam pergaulan, serta anggapan bahwa mengonsumsi alkohol merupakan hal yang biasa di lingkungan mereka dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku konsumsi alkohol dengan intensitas yang tinggi.

Pada kelompok remaja yang memiliki lingkungan sosial cukup berisiko, seluruh responden sebanyak 21 orang (100%) berada pada kategori perilaku konsumsi alkohol sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial belum sepenuhnya mendukung perilaku konsumsi alkohol, namun masih terdapat faktor-faktor lingkungan yang memungkinkan remaja untuk terpapar dan mencoba minuman beralkohol. Dalam kondisi ini, pengaruh teman sebaya, aktivitas sosial, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan

sekitar masih berperan dalam membentuk perilaku konsumsi alkohol, meskipun tidak sekuat pada lingkungan yang berisiko tinggi.

Sementara itu, seluruh remaja yang memiliki lingkungan sosial baik atau tidak berisiko sebanyak 23 responden (100%) menunjukkan perilaku konsumsi alkohol yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif mampu menjadi faktor protektif bagi remaja dalam menghindari perilaku konsumsi minuman beralkohol. Lingkungan yang baik biasanya ditandai dengan adanya pengawasan dari keluarga, pergaulan yang sehat, kegiatan sosial yang positif, serta norma masyarakat yang tidak mendukung konsumsi alkohol. Kondisi tersebut dapat membantu remaja mengembangkan perilaku yang lebih sehat dan menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin berisiko lingkungan sosial yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Sebaliknya, lingkungan sosial yang positif dan kondusif dapat menurunkan risiko perilaku konsumsi alkohol. Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh proses

pengamatan dan peniruan terhadap orang-orang di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial merupakan faktor dominan yang mendorong remaja untuk mencoba dan mengonsumsi minuman beralkohol. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku konsumsi alkohol pada remaja perlu melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan remaja secara positif

